

**TINGKAT ADOPSI INOVASI DAN PENDAPATAN USAHATANI  
CABAI MERAH DI KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**PUTRI ANNUR**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

# **ADOPTION OF INOVATION AND CHILI FARMERS INCOME AT PADANG CERMIN SUB-DISTRICT PESAWARAN REGENCY**

**By**

**Putri Annur**

## **ABSTRACT**

This study aims to determine farmers' adoption of innovation, factors associated with the adoption, and farming income level of TM-999 variety and Lado F1 variety chili in Padang Cermin Sub-district, Pesawaran Regency. The study was conducted in Bunut Seberang village and Gunung Rejo village. The total of 82 respondents was sampled using proportional random sampling method. The relationship between variables was tested using Kendall's Tau\_b correlation analysis. The results of this study were: 1) adoption of innovation of TM-999 variety and Lado F1 variety in Padang Cermin Sub-district Pesawaran Regency belonged to medium classification, 2) the factors associated with adoption of innovation of TM-999 variety red chili farming was cultivation experience, whereas those of Lado F1 variety were education, land size, and cultivation experience, and 3) Lado F1 variety chili farming was more profitable than TM-999 variety in both villages. Farming income of Lado F1 variety chili in Gunung Rejo village was Rp.26,022,063.10/ha with R/C of 2.95 and in Bunut Seberang village was Rp.26,574,026.44/ha with R/C of 2.90. Whereas, farming income of TM-999 variety chili in Bunut Seberang village was Rp.28,394,194.61/ha with R/C of 2.80 and in Gunung Rejo village was Rp.22,830,637.06/ha with R/C 2.58).

Key words: adoption innovation, chili, farm income, lado F1, TM-999

**TINGKAT ADOPSI INOVASI DAN PENDAPATAN USAHATANI  
CABAI MERAH DI KECAMATAN PADANG CERMIN  
KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**Putri Annur**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi, faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi, dan tingkat pendapatan usahatani petani cabai merah varietas TM-999 dan varietas Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Penelitian dilakukan di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo. Pengambilan sampel menggunakan proposional random sampling dengan jumlah 82 petani. Hubungan antara variabel diuji dengan menggunakan analisis Korelasi Kendall's Tau<sub>b</sub>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat adopsi inovasi cabai merah varietas TM-999 dan varietas Lado F1 oleh petani cabai di Kecamatan Padang Cermin termasuk dalam klasifikasi sedang, 2) faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi budidaya cabai merah varietas TM-999 di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yaitu pengalaman budidaya, sedangkan untuk cabai merah varietas Lado F1 yaitu tingkat pendidikan, luas lahan pertanian, dan pengalaman budidaya, 3) usahatani cabai merah varietas Lado F1 lebih menguntungkan di kedua desa dibandingkan usahatani cabai merah varietas TM-999. Pendapatan usahatani cabai merah varietas Lado F1 di Desa Gunung Rejo adalah Rp.26,022,063.10/ha dengan R/C rasio 2.95) lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan usahatani cabai merah varietas Lado F1 di Desa Bunut Seberang (Rp.26,574,026.44/ha dengan R/C rasio 2.90), sedangkan pendapatan usahatani cabai merah varietas TM-999 di Desa Bunut Seberang (Rp.28,394,194.61/ha dengan R/C rasio 2.80) lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani cabai merah varietas TM-999 di Desa Gunung Rejo (Rp.22,830,637.06/ha dengan R/C rasio 2.58).

Kata kunci : adopsi inovasi, cabai merah, lado F1, pendapatan usahatani, TM-999

**TINGKAT ADOPSI INOVASI DAN PENDAPATAN USAHATANI  
CABAI MERAH DI KECAMATAN PADANG CERMIN  
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**PUTRI ANNUR**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi

: **TINGKAT ADOPTSI INOVASI DAN  
PENDAPATAN USAHATANI CABAI  
MERAH DI KECAMATAN PADANG  
CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: **Putri Annur**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **0914023076**

Jurusan

: **Agribisnis**

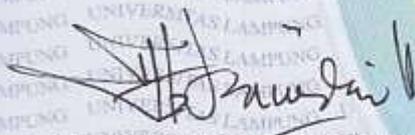
Fakultas

: **Pertanian**

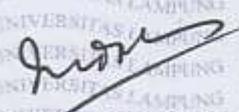


**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

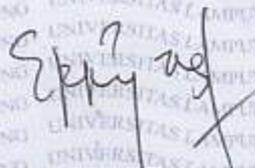
  
**Dr. Ir. Tubagus Hasanudin, M.S.**

**NIP 19590321 198503 1 016**

  
**Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**

**NIP 19610914 198503 2 001**

**2. Ketua Program Studi Agribisnis**

  
**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**

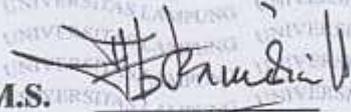
**NIP 19630203 198902 2 001**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

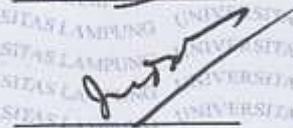
Ketua

: **Dr. Ir. Tubagus Hasanudin, M.S.**



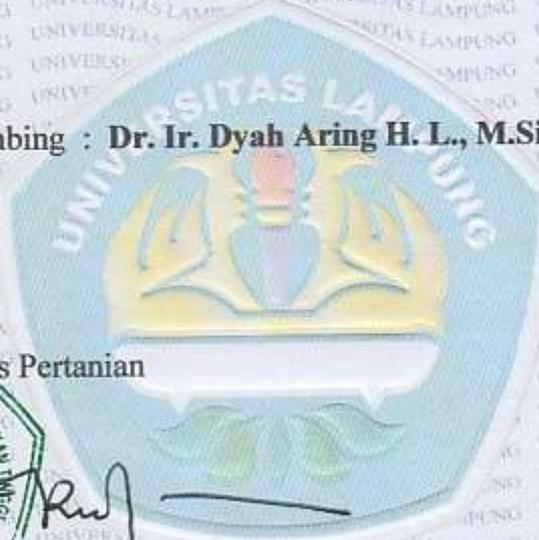
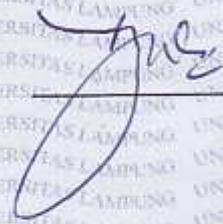
Sekretaris

: **Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dyah Aring H. L., M.Si.**

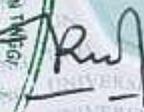


2. Dekan Fakultas Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Mei 2016

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 September 1991 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ismail Achmad, S.E. dan Ibu Handayani, S.E. Penulis menyelesaikan pendidikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Tamansiswa Teluk Betung pada tahun 2003, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2006, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2009. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2009 melalui jalur Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negri (SMPTN).

Pada tahun 2012 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama empat puluh tiga hari di Perum BULOG Teluk Betung. Pada tahun yang sama, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama empat puluh hari di Desa Gunung Terang Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan karunia, rahmat, dan nikmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Tingkat Adopsi Inovasi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Ir. Tubagus Hasanudin, M.S. selaku Dosen Pembimbing utama atas bimbingan, pengarahan, motivasi serta kesabarannya membimbing penulis selama penulis menjalankan penulisan skripsi.
2. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing kedua atas bimbingan, pengarahan, motivasi serta kesabarannya membimbing penulis selama penulis menjalankan penulisan skripsi.
3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si. selaku Dosen Pembahas, terima kasih atas masukan, saran, bahasan, motivasi dan arahan yang diberikan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Pramastiwi, M.P. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku pembimbing akademik.
7. Ayah dan Ibu tercinta, *inspirator* dan *motivator*ku, atas limpahan kasih sayang dan do'a yang tiada henti. Adik-adik ku tercinta Siti Mahmudah dan Muhammad Chairunnas, atas perhatian dan semangat yang telah diberikan.
8. Sahabat-sahabatku, Dwi Aryanti, Mazdayani, Citra Dara A, Monica, Desty Rizana, Siti Hardiyanti C, Reny Mardiana, Rohima S, Paramitha W, Lidia S. Manulang, Abdul Mutholib, Mbak Prajanti, Mbak Tri atas kebersamaan, keceriaan, kegembiraan, serta segalanya yang telah kita lalui bersama.
9. Teman-teman AGB'09, Meta, Dede, Tika, Dea, Aris, Uja, Daud, April, Willy, Dwinta, Yoseva, Gama, Nia, Wike, Vemmy, Mandala, Kemas, Agum, Iqbal, Okta, Riska, Tiara, Lia, Mufri, Ayu, Tri Eliza, Anggun, Willy, Ihsan, dan Tama. Tetap kompak dan semangat selalu.
10. Rekan-rekan SOSEK, terima kasih atas segala bantuannya.
11. Keluarga besar Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung serta seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian selama ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Juni 2016

**Penulis,** *Putri Annur*

## DAFTAR ISI

Halaman

### DAFTAR TABEL

### DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang dan Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	7
C. Kegunaan Penelitian .....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	9
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Adopsi Inovasi .....	9
2. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi .....	12
3. Cabai Merah, Penyebaran dan Budidaya .....	19
4. Teori Pendapatan Usahatani .....	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	31
C. Kerangka Berpikir .....	33
D. Hipotesis .....	37
III. METODE PENELITIAN .....	38
A. Definisi Operasional, Pengukuran, dan Klasifikasi Variabel .....	38
1. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Merah (Variabel X) .....	38
2. Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Merah (Variabel Y).....	43
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	45
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data .....	48
D. Metode Analisis Data .....	48
IV. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	51
A. Letak dan Luas Wilayah .....	51
B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian .....	52

V. Hasil dan Pembahasan.....	56
A. Keadaan Umum Responden .....	54
B. Deskripsi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Merah Varietas TM 999 dan Varietas Lado F1 (Variabel X).....	61
C. Deskripsi Tingkat Adopsi Inovasi terhadap Cabai Merah Varietas TM 999 dan Varietas Lado F1 (Variabel Y) .....	72
D. Pengujian Hipotesis .....	82
E. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Varietas TM 999 dan Varietas Lado F1 .....	84
VI. Kesimpulan dan Saran .....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas cabai besar per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2012.....	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai besar per kabupaten di Kabupaten Pesawaran tahun 2012 .....	3
3. Persyaratan kesesuaian agroekologi untuk cabai keriting .....	21
4. Kelebihan dan kekurangan cabai merah varietas TM 999 .....	28
5. Kelebihan dan kekurangan cabai merah varietas Lado F1 .....	29
6. Distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo tahun 2014.....	52
7. Distribusi jumlah penduduk berdasarkan bidang mata pencaharian di Kecamatan Padang Cermin tahun 2014.....	53
8. Sarana dan prasarana di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo 2014 .....	54
9. Sebaran responden berdasarkan umur di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.....	56
10. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran .....	57
11. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran .....	58
12. Sebaran responden berdasarkan lama berusahatani di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran .....	59
13. Sebaran responden berdasarkan luas lahan di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran .....	60

14. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan petani cabai merah TM 999.....	61
15. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan petani cabai merah Lado F1 .....	62
16. Sebaran responden berdasarkan luas lahan petani cabai merah TM 999.....	64
17. Sebaran responden berdasarkan luas lahan petani cabai merah Lado F1 .....	64
18. Sebaran responden berdasarkan interaksi sosial petani cabai merah TM 999 .....	66
19. Sebaran responden berdasarkan interaksi sosial petani cabai merah Lado F1 .....	66
20. Sebaran responden berdasarkan frekuensi mengikuti penyuluhan cabai merah TM 999.....	68
21. Sebaran responden berdasarkan frekuensi mengikuti penyuluhan cabai merah Lado F1 .....	69
22. Sebaran responden berdasarkan pengalaman budidaya cabai merah TM 999.....	70
23. Sebaran responden berdasarkan pengalaman budidaya cabai merah Lado F1 .....	71
24. Rekapitulasi hasil penelitian variabel tingkat adopsi inovasi Petani budidaya tanaman cabai merah TM 999 dan Lado F1 .....	72
25. Sebaran responden berdasarkan penyemaian benih petani cabai merah TM 999.....	73
26. Sebaran responden berdasarkan penyemaian benih petani cabai merah Lado F1 .....	74
27. Sebaran responden berdasarkan persiapan lahan petani cabai merah TM 999 .....	75
28. Sebaran responden berdasarkan persiapan lahan petani cabai merah Lado F1 .....	76
29. Sebaran responden berdasarkan penanaman petani cabai merah TM 999 .....	77

30. Sebaran responden berdasarkan penanaman petani cabai Merah Lado F1 .....	78
31. Sebaran responden berdasarkan pemeliharaan petani cabai merah TM 999 .....	79
32. Sebaran responden berdasarkan pemeliharaan petani cabai merah Lado F1 .....	79
33. Sebaran responden berdasarkan panen dan pasca panen petani cabai merah TM 999 .....	81
34. Sebaran responden berdasarkan panen dan pasca panen petani cabai merah Lado F1 .....	81
35. Hasil analisis korelasi kendall tau antara variabel X dan variabel Y cabai merah TM 999 di Kecamatan Padang Cermin .....	83
36. Hasil analisis korelasi kendall tau antara variabel X dan variabel Y cabai merah Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin .....	84
37. Analisis rata-rata pendapatan usahatani cabai merah TM 999 di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran .....	90
38. Analisis rata-rata pendapatan usahatani cabai merah Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran .....	92
39. Hasil Analisis hubungan <i>kendal's tau_b</i> TM 999 .....	100
40. Hasil Analisis hubungan <i>kendal's tau_b</i> Lado F1.....	101
41. Identitas responden di Desa Gunung Rejo dan Bunut Seberang .....	102
42. Rekapitulasi faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi petani terhadap cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Gunung Rejo .....	106
43. Rekapitulasi faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi petani terhadap cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang .....	108
44. Rekapitulasi adopsi inovasi petani terhadap cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Gunung Rejo .....	110
45. Rekapitulasi adopsi inovasi petani terhadap cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang .....	112

46. Rekapitulasi TM-999 .....	114
47. Rekapitulasi Lado F1 .....	116
48. Rekapitulasi penerimaan total usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Gunung Rejo .....	118
49. Rekapitulasi penerimaan total usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang .....	120
50. Sarana produksi dalam usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Gunung Rejo .....	122
51. Sarana produksi dalam usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang .....	126
52. Rekapitulasi biaya tenaga kerja usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Gunung Rejo .....	129
53. Rekapitulasi biaya tenaga kerja usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang .....	131
54. Rekapitulasi penggunaan TKDK dan TKLK usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Gunung Rejo .....	133
55. Rekapitulasi penggunaan TKDK dan TKLK usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang .....	139
56. Rekapitulasi pendapatan total usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Gunung Rejo .....	143
57. Rekapitulasi pendapatan total usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang .....	145
58. Penyusutan alat pertanian dalam usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Gunung Rejo .....	147
59. Penyusutan alat pertanian dalam usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang .....	153
60. Analisis pendapatan usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Gunung Rejo .....	157
61. Analisis pendapatan usahatani cabai merah TM-999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang .....	159

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Cabai merah .....	20
2. Cabai merah Lado F1 dan TM 999 .....	27
3. Cabai merah TM 999 .....	28
4. Cabai merah Lado F1 .....	29
5. Kerangka pemikiran tingkat adopsi inovasi dan usahatani cabai merah di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran .....	36
6. Pola tanam usahatani cabai merah .....	85
7. Jumlah produksi per panen di lokasi penelitian .....	87
8. Rata-rata harga cabai per panen di lokasi penelitian .....	88

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Salah satu komoditas subsektor hortikultura yang bernilai tinggi dan sangat dikenal masyarakat Indonesia adalah cabai. Cabai merupakan komoditas prospektif yang dapat diandalkan untuk dibudidayakan dalam berbagai skala usaha. Cabai dapat dijadikan komoditas pilihan usahatani karena memiliki banyak keunggulan, diantaranya memiliki nilai ekonomis tinggi, multiguna dalam kehidupan sehari-hari, memiliki wilayah pemasaran yang cukup baik, merupakan komoditas yang dapat dijual dalam berbagai bentuk produk, misalnya cabai segar, cabai beku, dan bermacam produk cabai olahan lainnya.

Cabai merupakan komoditas yang hemat lahan karena untuk dapat meningkatkan produksinya dilakukan dengan mengutamakan teknologi. Cabai juga merupakan komoditas yang dapat ditanam di berbagai lahan, misalnya lahan sawah, tegalan, dan tempat dengan luas lahan terbatas (pot, polibag, serta wadah bekas lainnya). Pada umumnya cabai digunakan sebagai bumbu masakan oleh para ibu rumah tangga sehari-hari, cabai juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan, zat pewarna dan

farmasi. Data luas panen, produksi, dan produktivitas cabai besar per kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai besar per kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2012

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Lampung Barat	537	12.561	23,39
2.	Tanggamus	602	3.094	5,14
3.	Lampung Selatan	291	3.692	12,69
4.	Lampung Timur	606	2.115	3,49
5.	Lampung Tengah	759	3.253	4,29
6.	Lampung Utara	310	1.461	4,71
7.	Way Kanan	159	370	2,33
8.	Tulang Bawang	190	881	4,64
<b>9.</b>	<b>Pesawaran</b>	<b>2.231</b>	<b>25.996</b>	<b>11,65</b>
10.	Pringsewu	500	2.254	4,51
11.	Mesuji	48	188	3,92
12.	Tulang Bawang Barat	71	651	9,17
13.	Bandar Lampung	33	192	5,82
14.	Metro	27	38	1,41
Rata-rata		6.364	56.746	8,92

Sumber: Lampung Dalam Angka, 2013

Tabel 1 terlihat bahwa Kabupaten Pesawaran memiliki luas lahan terbesar yaitu 2.231 ha dengan jumlah produksi sebesar 25.996 ton, akan tetapi memiliki produktivitas sebesar 11,65 ton/ha. Tanaman cabai di Kabupaten Pesawaran merupakan komoditas unggulan. Tanaman cabai yang umum dibudidayakan adalah cabai merah. Salah satu daerah di Kabupaten Pesawaran yang membudidayakan tanaman cabai adalah Kecamatan Padang Cermin (Tabel 2).

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas cabai besar per kecamatan di Kabupaten Pesawaran 2012

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Punduh Pidada	118	416	3,525
2.	<b>Padang Cermin</b>	<b>1.149</b>	<b>2.312</b>	<b>2,012</b>
3.	Kedondong	1.007	2.098	2,083
4.	Way Lima	4	32	8,0
5.	Gedung Tataan	248	2.582	10,411
6.	Negeri Katon	218	436	2,000
7.	Tegineneng	902	3.916	4,341
Rata-rata				

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pesawaran, 2013

Pada Tabel 2 terlihat bahwa Kecamatan Padang Cermin merupakan wilayah yang memiliki luas panen terbesar di Kabupaten Pesawaran yaitu 1.149 ha dengan produktivitas sebesar 2,012 ton/ha, sedangkan untuk produksi yaitu sebesar 2.312 ton. Perlu diusahakan upaya peningkatan pertanian dengan metode yang tepat dan melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi petani dalam mengusahakan cabai merah sehingga dapat dikelola dengan baik. Tingginya permintaan cabai menuntut para petani untuk dapat meningkatkan produktivitasnya.

Seiring dengan banyaknya spesies yang dibudidayakan di Indonesia, sebanyak 24 varietas unggul dan bersertifikat untuk benih cabai merah keriting telah menyebar diseluruh bagian wilayah Indonesia antara lain terdapat 2 varietas yang dikembangkan di Kecamatan Padang Cermin, yaitu varietas TM 999 dan Lado F1. Daftar varietas cabai merah keriting yang telah dilepas pada tahun 1980 - 2006 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Cabai merah keriting termasuk tanaman yang paling baru dan diadopsi petani dari sekian banyak jenis tanaman cabai di Indonesia setelah sebelumnya petani banyak menanam dan membudidayakan cabai rawit dan cabai merah besar. Penyebaran cabai merah keriting ini di sepanjang Sumatera dan populasinya mencapai 95% di pulau Sumatera pada tahun 1995, setelah itu mulai masuk cabai merah keriting jenis hibrida yang pertama yaitu cabai hibrida TM 999 yang masih diproduksi *Hungnong Seed Korea*. TM 999 kemudian menjadi pelopor benih cabai keriting hibrida dan begitu melegenda karena mempunyai adaptasi yang luas mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, mulai dari tanah yang subur sampai yang kurang subur, dan sangat tahan terhadap hama dan penyakit.

Seiring dengan permintaan cabai merah jenis keriting di pasaran, sekarang ini sudah banyak varietas jenis cabai merah keriting hibrida yang diproduksi oleh pabrik benih dan beredar di pasaran, salah satunya adalah cabai Lado F1 yang diproduksi oleh perusahaan benih *PT. East West Seed Indonesia*. Cabai Lado F1 cukup populer di Indonesia dan sampai saat ini penanamannya sudah rata di seluruh Indonesia, serta mempunyai ciri sifat unggul tersendiri sehingga petani mulai dari dataran rendah (tepi pantai) sampai dataran tinggi yang berada di pegunungan atau di perbukitan pun berani menanam cabai Lado F1 ini.

Desa Gunung Rejo dan Desa Bunut Sebrang memiliki potensi besar untuk komoditas hortikultura, khususnya cabai merah, akan tetapi masih belum digunakan secara optimal karena sebagian besar mata pencaharian petani di

desa tersebut sebagai petani perkebunan seperti kakao, kopi, dan kelapa. Usahatani cabai merah masih dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan dan tambahan bagi penduduk di desa setempat karena terletak di dataran tinggi dan mereka masih ragu untuk menanam dan membudidayakan cabai merah TM 999 dan Lado F1.

Upaya pengembangan budidaya cabai tentunya membutuhkan suatu lembaga penunjang yang dapat membantu petani, baik dalam peningkatan kualitas hasil maupun pemasarannya, lembaga penunjang tersebut adalah kelompok tani. Peningkatan produksi cabai dapat dipertahankan bila usahatani cabai dikelola secara baik dan optimal dengan memanfaatkan kelompok tani sebagai pengikat pelaku usahatani. Penyuluhan pertanian merupakan suatu kegiatan yang berusaha mengubah pengetahuan petani dari tidak tahu menjadi tahu, tidak terampil menjadi terampil, sikap mental petani terhadap penerapan teknologi baru dari tidak mau menerapkan menjadi mau menerapkan (Effendi, 2005).

Penyebaran budidaya tanaman cabai merah TM 999 dan Lado F1 di Desa Bunut Seberang dan Gunung Rejo sangat tergantung pada adopsi petani sebagai produsen utama yang menerima atau menolak inovasi tersebut. Adopsi merupakan proses perubahan perilaku, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi. Adopsi juga merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan.

Tingkat adopsi dipengaruhi oleh tingkat persepsi petani tentang ciri-ciri inovasi dan perubahan yang dikehendaki oleh inovasi di dalam pengelolaan pertanian serta peranan dari keluarga petani. Inovasi biasanya akan diadopsi dengan cepat karena: (1) memiliki keuntungan relatif yang tinggi bagi petani, (2) sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhannya, (3) tidak rumit, (4) dapat dicoba dalam skala kecil, (5) mudah diamati (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Semakin berkembang sektor pertanian diharapkan semakin terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, serta diharapkan dengan perkembangan tersebut meningkatkan pendapatan masyarakat desa terutama petani cabai merah TM 999 dan petani cabai merah Lado F1. Pertanian di Indonesia pada umumnya dicirikan dengan masih banyaknya jumlah petani kecil. Ciri umum petani kecil adalah kepemilikan lahan tanah yang sempit, dan sumber pendapatan dari mereka umumnya tidak hanya berasal dari sektor pertanian. Suatu keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu: (1) lahan pertanian, (2) tenaga kerja, (3) modal, (4) pupuk, (5) pestisida, (6) bibit, (7) dan teknologi yang digunakan (Rahim dan Hastuti, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat adopsi inovasi budidaya cabai merah TM 999 dan Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya cabai merah TM 999 dan Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimanakah tingkat pendapatan usahatani petani cabai merah TM 999 dan Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat adopsi inovasi petani dalam menerapkan usahatani cabai merah TM 999 dan Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
2. Mengetahui faktor-faktor apa yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi petani dalam menerapkan usahatani cabai merah TM 999 dan Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
3. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani petani cabai merah TM 999 dan Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pemerintah untuk bahan masukan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan masalah cabai merah.
2. Penyuluh lapang untuk pengetahuan tambahan tentang seberapa besar tingkat adopsi inovasi petani terhadap budidaya cabai merah TM 999 dan Lado F1.
3. Peneliti lain untuk bahan informasi dan perbandingan peneliti sejenis.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Adopsi inovasi**

Inovasi merupakan ide, gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Tidak menjadi soal apakah ide itu benar-benar baru atau tidak diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau ditemukannya pertama kali, sedangkan proses adopsi yaitu proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut (Effendi, 2005).

Menurut Soekartawi (1988), inovasi adalah suatu ide yang dipandang baru oleh seseorang. Karena latar belakang seseorang ini berbeda-beda maka dalam menilai secara objektif dan apakah suatu ide baru yang dimaksud itu adalah sangat relatif sifatnya. Inovasi mungkin berupa suatu teknologi baru, cara organisasi yang baru, cara pemasaran hasil yang baru, dan sebagainya.

Menurut Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins (1999), inovasi adalah suatu gagasan, metode atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian

mutakhir. Dampak yang diharapkan dari adanya inovasi yang diadopsi oleh petani adalah dapat meningkatkan produksi tanaman hortikultura khususnya cabai merah sehingga dapat meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman cabai merah, serta meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani, pemberdayaan ekonomi pedesaan dan menciptakan peluang kesempatan kerja di pedesaan.

Rogers dan Shoemaker (1987) mengemukakan bahwa didalam proses adopsi inovasi dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

- a. Tahap sadar (*awareness*), pada tahap ini petani seseorang mengetahui adanya inovasi tetapi kekurangan informasi mengenai hal itu.
- b. Tahap minat (*interest*), pada tahap ini seseorang mulai menaruh minat terhadap inovasi dan mencari informasi yang lebih banyak mengenai inovasi itu.
- c. Tahap penilaian (*evaluation*), pada tahap ini seseorang mengadakan penilaian terhadap ide baru tersebut dan dihubungkan dengan situasi dirinya, apakah inovasi tersebut dapat dilaksanakan dan sesuai dengan keadaannya sekarang dan yang akan datang.
- d. Tahap percobaan (*trial*), pada tahap ini seseorang telah mau mencoba ide baru tersebut walaupun dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya apakah sesuai dengan situasinya.
- e. Tahap penerima (*adopsi*), pada tahap ini seseorang telah menerapkan inovasi itu secara kontinyu.

Rogers dan Shoemaker (1987) menyatakan bahwa tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi mencakup:

- a. Tahap pengenalan, ketika seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi.
- b. Tahap persuasi, ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik
- c. Tahap keputusan, ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.
- d. Tahapan konfirmasi, ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.

Sumber dan saluran komunikasi memberi rangsangan (informasi) kepada seseorang selama proses keputusan inovasi itu berlangsung. Seseorang pertamakali mengenal dan mengetahui inovasi terutama dari saluran media massa. Pada tahap persuasi, seseorang membentuk persepsinya terhadap inovasi dari saluran yang lebih dekat dan antar pribadi. Seseorang yang telah memutuskan untuk menerima inovasi (pada tahap keputusan) ada kemungkinan untuk meneruskan atau menghentikan penggunaannya.

Diskontinuasi (tidak meneruskan penggunaan inovasi) itu terjadi mungkin karena seseorang menemukan ide lain yang lebih baru atau bisa jadi karena kecewa terhadap hasil inovasi. Mungkin pula pada tahap keputusan seseorang menolak inovasi tetapi beberapa waktu kemudian mengadopsi karena pandangannya terhadap inovasi telah berubah. Seseorang biasanya mencari informasi lebih lanjut pada tahap konfirmasi, karena ia ingin mencari penguat bagi keputusannya kadang-kadang seseorang memperoleh pesan-pesan yang bertentangan (dengan keputusan yang dibuatnya). Hal ini menyebabkan terjadinya diskontinuasi atau terjadi pengadopsian terlambat (Rogers dan Shoemaker, 1987)

## **2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi**

Soekartawi (1988) mengungkapkan bahwa beberapa hal penting yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses adopsi inovasi adalah: (1) umur, makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin mengetahui apa yang mereka belum ketahui, (2) pendidikan, petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, (3) keberanian mengambil resiko, biasanya petani-petani kecil mempunyai sifat menolak resiko kalau adopsi inovasi itu benar-benar telah mereka yakini, (4) pola hubungan, yang dimaksud dengan pola hubungan adalah apakah petani berada dalam lingkup pola hubungan kosmopolit atau lokalit. Biasanya petani yang berada dalam pola hubungan yang kosmopolit lebih cepat melakukan adopsi inovasi, (5) sikap terhadap perubahan, kebanyakan petani kecil agak lamban

dalam mengubah sikapnya terhadap suatu perubahan. Hal ini disebabkan karena sumberdaya yang mereka miliki, sehingga mereka sedikit kesulitan untuk mengubah sikapnya untuk menerima adopsi inovasi, (6) motivasi berkarya, untuk menumbuhkan motivasi berkarya memang sering kali tidak mudah, khususnya bagi petani-petani kecil. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh petani, (7) aspirasi, faktor aspirasi perlu ditumbuhkan bagi petani, bila petani tidak memiliki aspirasi dalam proses adopsi inovasi maka adopsi inovasi tersebut sulit dilakukan, (8) fatalisme, makin tinggi resiko dan ketidakpastian dari petani maka proses adopsi inovasi akan berjalan lebih lambat atau tidak berjalan sama sekali, (9) sistem kepercayaan tertentu, makin tertutup suatu sistem sosial dalam masyarakat terhadap sentuhan luar maka makin sulit pula anggota masyarakatnya untuk melakukan adopsi inovasi, (10) karakteristik psikologi, karakteristik psikologi dari petani dan anggota masyarakat disekitarnya juga menentukan cepat tidaknya proses adopsi inovasi. Bila karakter anggota masyarakat mendukung situasi yang memungkinkan adanya adopsi inovasi, maka proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat.

Mardikanto (1992) mengungkapkan bahwa kecepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Sifat inovasi. Sifat inovasinya sendiri, baik yang bersifat intrinsik (yang melekat pada inovasinya sendiri) maupun sifat ekstrinsik (dipengaruhi oleh keadaan lingkungan). Sifat intrinsik inovasi itu

mencakup: (1) informasi ilmiah yang melekat/dilekatkan pada inovasinya, (2) nilai-nilai atau keunggulan-keunggulan, (3) tingkat kerumitan (*kompleksitas*) inovasi, (4) mudah/tidaknya dikomunikasikan (kekomunikatifan) inovasi, (5) mudah tidaknya inovasi itu dicoba (*trial-ability*), (6) mudah tidaknya inovasi tersebut diamati (*observability*). Sedang sifat-sifat ekstrintik inovasi meliputi: (1) kesesuaian (*compatibility*) inovasi dengan lingkungan setempat, (2) tingkat keunggulan relatif dari inovasi yang ditawarkan, atau keunggulan lain yang dimiliki oleh inovasi dibandingkan dengan teknologi yang sudah ada yang akan diperbaharui/digantikan.

- b. Sifat sasarnya. Sifat sasaran terbagi menjadi lima golongan yaitu: (1) golongan pelopor, (2) pengetrap dini (3) pengetrap awal, (4) pengetrap akhir, (5) penolak atau lagard.
- c. Cara pengambilan keputusan. Terlepas dari ragam karekteristik individu dan masyarakat, cara pengambilan keputusan yang dilakukan untuk mengadopsi suatu inovasi juga akan mempengaruhi kecepatan adopsi. Jika keputusan dilakukan secara pribadi relatif lebih cepat dibanding pengambilan keputusan berdasarkan keputusan bersama warga masyarakat yang lain, apalagi jika harus menunggu peraturan-peraturan tertentu (seperti rekomendasi pemerintah/ penguasa).
- d. Saluran komunikasi yang digunakan. Jika inovasinya dapat dengan mudah dan jelas disampaikan lewat media masa atau

kelompok sasarannya dapat dengan mudah menerima inovasi yang disampaikan melalui media massa, maka proses adopsi akan berlangsung relatif lebih cepat dibandingkan dengan inovasi yang harus disampaikan lewat media antar pribadi.

- e. Keadaan penyuluh. Semakin rajin penyuluh menawarkan inovasi, proses adopsi akan semakin cepat. Hal ini terwujud jika penyuluh mampu berkomunikasi secara efektif dan terampil menggunakan saluran komunikasi yang paling efektif.
- f. Ragam sumber informasi. Kecepatan adopsi inovasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok sasaran penyuluh pada tiap tahapan adopsi juga sangat dipengaruhi oleh ragam sumber informasi yang menyampaikannya.

Soekartawi (1988) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menerima atau menolak suatu inovasi atau hal-hal baru adalah sifat dari inovasi tersebut. Sifat inovasi tersebut terdiri dari: (1) keuntungan relatif yaitu semakin tinggi tingkat keuntungan yang didapat dari penerapan ide atau inovasi baru tersebut maka semakin cepat petani akan menerima inovasi tersebut, (2) kompatibilitas yaitu ada tidaknya hubungan dengan hal-hal yang sudah ada, artinya bila perubahan dengan adanya teknologi baru tidak berbeda jauh dengan yang sudah ada maka petani akan cukup mampu untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap inovasi baru tersebut, (3) kompleksitas yaitu tingkat kerumitan menerapkan inovasi tersebut, semakin susah inovasi

tersebut untuk dipraktekkan atau diterapkan maka petani semakin lama untuk menerima inovasi tersebut, (4) triabilitas yaitu tingkat kemudahan, semakin mudah inovasi tersebut untuk dicoba atau dilakukan maka semakin cepat untuk mengadopsinya, (5) observabilitas yaitu mudah tidaknya suatu inovasi dilihat dari hasil maupun caranya bagi petani.

Menurut Roger (1987), kecepatan adopsi adalah tingkat kecepatan penerimaan inovasi oleh anggota sistem sosial. Kecepatan ini biasanya diukur dengan jumlah penerimaan yang mengadopsi suatu ide baru dalam periode waktu tertentu. Variabel kecepatan inovasi terdiri dari empat elemen yaitu : (1) proses keputusan inovasi, dimulai dari seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu, (2) sifat saluran komunikasi adalah suatu alat yang digunakan untuk menyebarkan suatu inovasi, (3) ciri sistem sosial, difusi inovasi terjadi dalam suatu sistem sosial. Dalam suatu sistem sosial terdapat struktur sosial, individu atau kelompok individu, dan norma-norma tertentu, (4) agen pembaru adalah bentuk lain dari orang berpengaruh, yang mampu mempengaruhi sikap orang lain untuk menerima suatu inovasi. Dengan demikian, kemampuan dan keterampilan agen perubah yang berperan besar terhadap diterima atau ditolaknya inovasi tertentu.

Mosher (1985) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang terpenting dalam mempengaruhi penerimaan hal-hal baru di dalam usahatani bagi petani adalah: (1) tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin progresif petani itu mencari hal-hal baru dalam menerapkannya, (2) luas lahan garapan dan besarnya usahatani, petani yang tingkat usahatannya besar dan luas biasanya lebih menerima hal-hal baru yang lebih menguntungkan dari petani yang skala usahanya kecil, (3) keuntungan petani, semakin tinggi keuntungan usahatani petani, maka petani tersebut biasanya lebih progresif dalam menanggapi cara-cara baru, (4) frekuensi mengikuti penyuluhan yang akan mempengaruhi petani dalam menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif dan metode lain untuk melakukan kegiatan usahatani.

Lionberger (1960) dalam Mardikanto (1992) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi meliputi: (1) prasangka inter-personal, adanya sifat kelompok masyarakat (terutama yang masih tertutup) untuk mencurigai setiap tindakan orang-orang yang berasal dan berbeda di luar sistem sosialnya, (2) pandangan terhadap kondisi lingkungan yang terbatas, sifat adopsi inovasi sangat tergantung pada persepsi sasaran terhadap kondisi lingkungan yang terbatas di sekitar lingkungan sosialnya, (3) sikap terhadap penguasa, elit penguasa dinilai sebagai kelompok yang selalu mendominasi dan mengeksploitasi warga masyarakat pada umumnya, dan pihak lain sebagai pelindung dan kelompok yang

memegang kekuasaan dan mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dualisme sikap terhadap penguasa seperti ini, sangat berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi, (4) sikap kekeluargaan, tidak ada satu individu yang dapat mengambil keputusan secara sendiri, harus dikonsultasikan terlebih dahulu terhadap anggota keluarga atau kerabat terdekat. Oleh karena itu, proses adopsi inovasi menjadi lambat, (5) fatalisme, suatu kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk merencanakan masa depan sendiri, (6) kelemahan aspirasi, lemahnya cita-cita untuk menikmati kehidupan yang lebih layak. Dalam kondisi seperti ini masyarakat bersifat pasrah dan cukup puas dengan apa yang sudah ada sehingga inovasi berjalan dengan lambat, (7) hanya berfikir untuk hari ini, masyarakat hanya berfikir yang cepat dapat dinikmati, umumnya berupa investasi untuk mencapai kebutuhan hidup, (8) kekosmopolitan, dicirikan dengan frekwensi dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media masa, (9) kemampuan berfikir kritis, kemampuan untuk menilai sesuatu keadaan (baik/buruk, pantas atau tidak pantas), (10) tingkat kemajuan peradabannya, semakin maju peradabannya maka semakin cepat proses adopsi inovasi yang terjadi, (11) cara pengambilan keputusan, cara pengambilan keputusan yang tidak tergantung pada orang lain akan lebih cepat dalam proses adopsi inovasi, (12) saluran komunikasi yang digunakan, jika inovasi dapat disampaikan melalui saluran komunikasi yang tepat yaitu menggunakan media masa maka proses adopsi inovasi akan

berlangsung dengan mudah, (13) keadaan penyuluh, aktivitas penyuluh yang giat untuk mempromosikan proses adopsi inovasi kepada masyarakat akan mempercepat proses adopsi inovasi tersebut.

### 3. Cabai merah, penyebaran dan budidaya

Berdasarkan asal-usulnya, tanaman cabai berasal dari Peru, namun ada yang menyebutkan bahwa bangsa Mesir Kuno sudah menggemari cabai sejak tahun 7000 Sebelum Masehi. Tahun 1492 Columbus menyebarkan ke Spanyol. Cabai masuk ke Indonesia diperkirakan dibawa oleh saudagar-saudagar dari Persia. Sumber lain menyebutkan bahwa cabai masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa Portugis (Prajnamta, 1998).

#### a. Klasifikasi tanaman cabai

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Subkelas	: Metachlamidae
Ordo	: Tubiflorae
Famili	: Solanaceae
Genus	: Capsicum
Spesies	: <i>Capsicum annuum</i> L.

Buah cabai berwarna hijau saat muda dan merah ketika siap panen. Permukaan buah rata, licin dan yang sudah matang berwarna cerah mengkilat. Panjang buah berkisar 9—15 cm, diameternya 1—1,75 cm

dan berat bervariasi antara 7,5—15 gram/buah. Letak buah menggantung pada percabangan atau ketiak daun.



Gambar 1. Cabai merah

Sampai saat ini, hanya dua spesies cabai yang dikenal luas oleh petani Indonesia yaitu cabai merah atau cabai besar (*Capsicum annuum L*) dan cabai kecil atau cabai rawit (*Capsicum frutescens L*). Cabai yang termasuk ke dalam kelompok cabai besar adalah cabai merah (*Capsicum annum varietas abbreviata*), paprika (*Capsicum annum varietas grossum*) dan cabai hijau atau cabai keriting (*Capsicum annum varietas annum*). Permukaan buah cabai relatif rata dan halus, daging buah tebal, berumur relatif genjah dan kurang daya simpan. Cabai merah keriting memiliki permukaan buah yang relatif bergelombang dan agak sedikit kasar, umur panennya agak dalam, lebih tahan simpan dan relatif lebih pedas rasanya (Tim Bina Karya Tani, 2008).

## b. Budidaya tanaman cabai merah keriting

### 1. Pemilihan lahan

Tanah yang paling ideal untuk cabai keriting yang mengandung bahan organik sekurangnya 1,5% memiliki pH 6,0 – 6,5. Selain itu, tanah harus memiliki drainase dan aerasi yang baik. Cabai tidak menyukai curah hujan yang terlalu tinggi atau iklim yang basah. Pada kondisi tersebut tanaman cabai akan mudah terserang penyakit terutama yang disebabkan oleh cendawan (Tim Bina Karya Tani, 2008). Beberapa persyaratan lahan yang dapat digunakan untuk budidaya cabai keriting ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Persyaratan kesesuaian agroekologi untuk cabai keriting

Komponen Agroekologi	Tingkat Kesesuaian		
	Sesuai	Sesuai Bersyarat	Tidak Sesuai
Suhu (°C)	26 – 28	15 – 20	<15 >36
Bulankering(mm/tahun)	4 – 5	2 – 3; 6 – 8	<2; >8
Kelas drainase tanah	Baik	Sedang	Sangat cepat,
Tekstur tanah	Lempung, debu,	Lempung berpasir, liat berpasir	Pasir kerikil, liat
Struktur tanah	Gembur/remah	Sedang	Berat
Kedalaman tanah (cm)	>60	20 – 60	<20
Kesuburan	Baik	Sedang	Rendah
Ph	6 – 6,5	5,6; 6,5 – 7	<5; >7
Lereng (%)	<5	5 – 25	>25
Elevasi (m dpl)	<500	500 – 1.000	>1.500
Batuan (%)	<5	5 – 25	>25
Singkap batuan (%)	<8	8 – 25	>25

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lahan adalah riwayat pertanaman di lahan tersebut. Cabai keriting termasuk tanaman yang sangat responsif terhadap penyakit-penyakit tular tanah. Rotasi atau pergiliran tanaman sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi cabai keriting. Oleh karena itu, diusahakan untuk memilih lahan yang

sebelumnya tidak digunakan untuk pengusahaan tanaman dan kelompok terung-terungan (*Solanaceae*) dan tanaman lain yang merupakan inang dari hama dan penyakit tanaman cabai keriting.

## **2. Persiapan dan pengolahan lahan**

Kegiatan persiapan lahan meliputi kegiatan pembersihan lahan dari sisa tanaman sebelumnya, mengemburkan tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, serta mengendalikan gulma untuk menghindari penyakit cabai terutama yang bersifat tular tanah. Setelah pembersihan, dilakukan pengemburan tanah kurang lebih 30-50 cm. Selanjutnya, dilakukan pembuatan bedeng tanam dengan ketinggian sekitar 30-40 cm dan lebar sekitar 100 cm. Setelah tanah gembur dapat dicampur dengan kapur pertanian dan pupuk kandang untuk hasil yang lebih baik, selanjutnya dibiarkan sekitar satu minggu (Tim Bina Karya Tani, 2008).

## **3. Persemaian benih**

Bersamaan dengan awal kegiatan persiapan lahan, dilakukan kegiatan persemaian benih. Disiapkan media semai meliputi campuran tanah dan kompos dengan perbandingan 2 : 1. Selanjutnya dimasukkan media semai tersebut ke dalam polibag. Sebelum dilakukan persemaian, benih dapat direndam terlebih dahulu selama beberapa saat dengan air hangat atau ditambah dengan larutan fungisida atau bakterisida untuk mencegah serangan penyakit. Saat perendaman dapat dipilih benih yang baik, yaitu benih yang tenggelam. Benih yang terapung atau melayang lebih baik dipisahkan. Benih dapat diberikan

atonik dengan konsentrasi 1 g/L untuk mempercepat perkecambahan benih (Tim Bina Karya Tani, 2008).

#### **4. Pananaman (pemindahan bibit cabai ke lahan)**

Sebelum pemindahan bibit cabai keriting ke persemaian benih ke lahan, pada saat bibit mulai berdaun empat perlu dilakukan seleksi bibit. Bibit yang dipilih adalah bibit yang kekar, berbatang kokoh, memiliki warna daun dan batang hijau, serta memiliki pertumbuhan yang normal. Pada umumnya bibit siap dipindah ke lahan jika telah berumur 5-6 minggu atau berdaun 6-8 helai agar bibit dapat beradaptasi dengan baik di lapangan atau menghindari *stress* yang berlebihan (Tim Bina Karya Tani, 2008). Sebelum ditanam buka sungkup bibit dan diletakkan pada tempat yang terkena sinar matahari penuh selama beberapa hari.

#### **5. Perawatan**

Pada kondisi ideal, perawatan tanaman cabai cukup meliputi penyiraman, penyulaman, pengajiran, pemupukan, pembuangan tunas (pewiwilan), serta pengendalian gulma. Namun pada kondisi tertentu perlu dilakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman cabai. Menurut Tim Bina Karya Tani (2008), adapun perawatan yang perlu dilakukan antara lain :

- 1) Pengairan. Air merupakan hal yang terpenting dalam pengusahaan komoditas pertanian apapun. Kecukupan air terutama air bersih akan meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan produksi cabai keriting. Kekurangan air akan menyebabkan pertumbuhan terhambat

bahkan kematian tanaman jika tanaman sudah mencapai titik layu permanen.

- 2) Penyulaman. Penyulaman merupakan kegiatan penggantian bibit tanaman yang mati atau tanaman yang memiliki pertumbuhan kurang baik. Saat menyemai benih dan pembibitan perlu diperhitungkan keperluan untuk penyulaman, biasanya 5 – 10% dari total tanaman yang akan ditanam. Penyulaman sebaiknya hanya dilakukan di minggu awal (maksimal dua minggu) setelah pindah tanam.
- 3) Pengajiran. Tipe cabai keriting pada umumnya memiliki pertumbuhan yang cepat dan tajuk tanaman yang besar. Ketika tanaman semakin besar, tanaman cabai tidak mampu menopang tubuhnya. Akibatnya tanaman akan patah atau merunduk ke tanah. Kondisi ini tentu kurang baik untuk produksi buah serta meningkatkan resiko serangan patogen. Saat tanaman semakin besar perlu dilakukan pemasangan ajir untuk mengatasi resiko serangan patogen. Biasanya pemasangan ajir dilakukan sekitar minggu ke-4 – 5 setelah tanam. Ajir yang digunakan dapat berupa bambu yang dibelah dengan panjang 120 – 200 cm.
- 4) Pemupukan. Pemupukan susulan diberikan saat tanaman cabai berumur 3,6, dan 9 minggu setelah tanam (pindah tanam). Pemupukan susulan dapat dilakukan dengan pemupukan urea, Surphos (SP-36) dan KCL dengan perbandingan 2:1:1 pada umur tanaman 3 minggu setelah tanam, 1:1:1 pada umur tanaman 6 minggu setelah tanam, dan 1:2:2 pada umur 9 minggu setelah tanam.

- 5) Pembuangan tunas (pewiwilan). Pembuangan tunas air yang tidak perlu (pewiwilan), biasanya di bawah cabang pertama (dikotomus), perlu dilakukan karena tunas air ini tidak produktif sehingga hanya mengurangi potensi fotosintat untuk pertumbuhan cabang utama dan juga produksi buah. Dibandingkan dengan tanaman yang diberi perlakuan pewiwilan, tanaman tanpa pewiwilan akan tumbuh lebih lambat. Kegiatan pewiwilan ini perlu kehati-hatian, terutama agar tidak terlalu banyak melukai tanaman karena akan meningkatkan resiko penyebaran penyakit.
- 6) Pengendalian gulma. Tujuan utama dari pengendalian gulma adalah untuk mengurangi kompetisi dalam hal penyerapan air dan hara, serta faktor lingkungan lain seperti sinar matahari, O<sub>2</sub> dan CO<sub>2</sub>. Tujuan lainnya adalah untuk meminimalisir resiko tertularnya penyakit berupa cendawan, bakteri, dan terutama virus dari gulma ke tanaman cabai. Setelah dibersihkan, gulma dapat dikubur dalam tanah sebagai bahan makanan bagi tanaman, tetapi jika gulma yang dibersihkan terindikasi membawa virus atau penyakit lain maka lebih baik dimusnahkan.

## **6. Pengendalian hama dan penyakit**

- a) Gangguan lingkungan. Produksi cabai secara umum terkendala oleh adanya cekaman (*stress*) yang diakibatkan oleh faktor-faktor abiotik, seperti kekeringan, salinitas, banjir dan kemasaman tanah, serta faktor biotik yaitu hama dan penyakit. Selain secara langsung, cekaman abiotik juga dapat menyebabkan kerusakan buah seperti masak buah yang tidak sempurna, pecah buah (*cracking*), *blossom end rot*, dan

*malformation*. Kekeringan dan genangan merupakan macam stress abiotik yang menyebabkan kehilangan hasil tertinggi cabai keriting.

- b) Gangguan hama dan penyakit. Stres biotik merupakan gangguan yang disebabkan oleh hama dan penyakit. Stres biotik secara langsung dapat merusak kualitas buah seperti cacat buah, noda, pematangan tidak sempurna, dan ukuran buah tidak sempurna. Beberapa hama yang cukup banyak ditemukan di Indonesia yaitu: hama *thrips*, kutu kebul, kutu daun, tungau, ulat gerayak, lalat buah, ulat buah, antraknosa, layu bakteri, bercak daun, bercak bakteri, busuk lunak bakteri, virus Gemini, dan mozaik virus.

## **7. Panen dan pasca panen**

Panen dan pascapanen merupakan tindakan yang sangat menentukan kualitas akhir dari cabai keriting yang diproduksi. Sifat utama dari hasil panen produk hortikultura seperti cabai keriting adalah komoditas dipanen dan dimanfaatkan dalam keadaan hidup atau segar. Cabai dapat dipanen pertama kali pada usia 3-4 bulan setelah tanam. Pemanenan dapat dilakukan 16 sampai 18 kali pada keadaan musim yang menguntungkan, yaitu musim kemarau. Pemanenan disertakan tangkai buahnya (Tim Bina Karya Tani, 2008).

Cabai keriting sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit, oleh karena itu penanganan pascapanen sangat penting. Tindakan pascapanen terutama dilakukan untuk menjaga kualitas buah, khususnya daya simpan serta gangguan hama dan penyakit saat disimpan, selain itu kegiatan

pascapanen dilakukan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas cabai keriting hingga mampu mencapai kualitas premium. Tindakan pascapanen meliputi seleksi dan sortasi, *grading* (pengkelasan), penyimpanan, pengemasan dan pengangkutan.

Adopsi inovasi terhadap budidaya tanaman cabai merah akan dilihat dari kecepatan penyebaran inovasi kepada petani dalam melakukan penerapan budidaya tanaman jarak pagar yaitu dengan memperhatikan pengolahan lahan, penggunaan benih, pembibitan tanaman, penanaman tanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pascapanen.

**c. Varietas tanaman cabai TM 999 dan Lado F1**



Cabai Merah Varietas TM-999      Cabai Merah Varietas Lado F1  
Gambar 2. Cabai merah varietas TM 999 dan Lado F1

Varietas adalah sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan tanaman, daun, bunga, buah, biji dan ekspresi karakteristik genotipe atau kombinasi genotipe yang dapat membedakan dari jenis atau spesies yang sama oleh sekurang-kurangnya satu sifat yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami

perubahan. Varietas TM 999 dan Lado F1 merupakan dua varietas cabai keriting yang telah dilepas oleh pemerintah.

a. Karakteristik cabai TM 999

Varietas cabai TM 999 merupakan varietas hibrida introduksi dari Korea.

Varietas cabai keriting ini memiliki pertumbuhan yang sangat kuat dan kokoh. Pembungaannya berlangsung terus-menerus sehingga dapat dipanen dalam jangka waktu yang relative panjang. Tanaman kompak, arsitekturnya baik dan seragam, serta ukuran buah yang relatif stabil.



Gambar 3. Cabai merah TM 999

Penampilan fisik cabai merah TM 999 buahnya tidak terlalu keriting, ramping, dan kurus dengan warna cerah menarik. Pada umur 35 hari setelah tanam, bunga pertama sudah mulai bermunculan dan 40 hari kemudian panen perdana sudah bisa dilakukan. Panen pertama seperti lazimnya panen cabai biasa maksimal hanya mendapat sekitar 50 kg cabai keriting segar, lalu pada panen berikutnya terdapat peningkatan dengan pesat dan puncaknya terjadi pada panen ke-10.

Tabel 4. Kelebihan dan kekurangan cabai merah varietas TM 999

Kelebihan	Kekurangan
Pembungannya terus menerus sehingga panen dapat berlangsung lama seolah-olah tidak pernah berhenti (produktivitas tinggi)	Turunan berikutnya sering terjadi pemecahan sifat dan hasilnya cenderung menurun
Tidak mudah susut Memiliki adaptasi pertumbuhan yang cukup baik di dataran tinggi maupun dataran rendah	Harga benih mahal Umur panen sedikit terlambat
Relatif tahan penyakit layu bakteri <i>phytoptora</i> dan <i>anthracnose</i> sehingga dapat ditanam di musim hujan maupun kemarau	Membutuhkan modal (investasi) besar untuk membudidayakannya
Waktu panen lebih cepat kurang lebih 75 - 120 hari	Kurang baik bila diproduksi oleh petani
Memiliki akar dan cabang sangat kuat, sehingga tahan terhadap kekeringan Biji yang dihasilkan lebih banyak Rasanya sangat pedas Cocok untuk digiling dan dikeringkan Produksi tinggi	

b. Karakteristik cabai Lado F1

Varietas cabai Lado F1 sering disebut dengan cabai keriting hibrida *all season* karena memiliki kecocokan untuk ditanam di segala musim serta berbagai ketinggian yang berbeda. Bahkan, varietas ini diketahui masih dapat tumbuh baik di daerah pesisir/berpasir yang panas. Bentuk Lado F1 tegak dengan tinggi tanaman sekitar 100 cm.



Gambar 4. Cabai merah Lado F1

Tabel 5. Kelebihan dan kekurangan cabai merah varietas Lado F1

Kelebihan	Kekurangan
Cocok ditanam di segala musim di berbagai ketinggian	Turunan berikutnya sering terjadi pemecahan sifat dan hasilnya cenderung menurun
Masih dapat tumbuh baik di daerah pesisir/berpasir yang panas	Harga benih mahal
Tanaman vigor, tinggi, dan subur	Umur panen sedikit terlambat
Buah elastic dan dapat bertahan untuk transportasi jarak jauh	Mebutuhkan modal (investasi) besar untuk membudidayakannya
Daya simpan buah bagus sekitar 4-5 hari	Kurang baik bila diproduksi oleh petani
Toleran terhadap hama trips	
Masih dapat berbuah ketika terserang virus Gemini	
Tahan layu bakteri	
Produksi tinggi	

#### 4. Teori pendapatan usahatani

Pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Selisih antara penerimaan usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 1998).

Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan:

$$\text{Penerimaan} - \text{Biaya Total} = \text{Pendapatan}$$

$$\begin{aligned} &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TR} &= P_y \cdot Y \\ \text{TC} &= \text{TFC} + \text{TVC} \end{aligned}$$

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Keterangan:

	: Keuntungan (pendapatan)
TR	: Total penerimaan
TC	: Total biaya
Y	: Produksi
Py	: Harga satuan produksi
TFC	: Biaya Tetap
TVC	: Biaya Variabel

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika  $R/C < 1$  , maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan
2. Jika  $R/C > 1$  , maka usahatani yang dilakukan menguntungkan
3. Jika  $R/C = 1$  , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Resha (2010) melakukan penelitian tentang “Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jarak Pagar di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi budidaya jarak pagar oleh petani yakni sifat inovasi dan keberanian mengambil resiko. Hal ini berarti semakin tinggi sifat inovasi dan keberanian mengambil resiko maka semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi budidaya jarak pagar untuk diterima oleh petani. Selain itu, meskipun sebagian besar responden di daerah penelitian berpendapatan rendah dengan rata-rata Rp9.459.166.667/tahun, memiliki sumber informasi yang minim, serta tidak aktif mencari informasi dan ide-ide baru, namun hal tersebut dapat dikatakan tidak menghambat tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman jarak pagar. Petani mau mengadopsi inovasi tersebut dikarenakan masyarakat mendapat bantuan benih dan

insentif dari pemerintah terkait berupa kompor jarak dan mesin penggiling biji.

Berlintina (2009) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Kepemimpinan dengan Dinamika Kelompok dan Tingkat Adopsi Inovasi Pupuk Organik Cair pada Budiaya Tanaman Cabai di Kecamatan Candi Puro Lampung Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan sangat nyata antara dinamika kelompok dengan tingkat adopsi inovasi pupuk organik cair pada kelompok tani cabai di Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan.

Inti (2000) meneliti tentang analisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran cabai merah keriting di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan cabai merah keriting secara intensif dicirikan dengan penggunaan mulsa pada lahannya, mengatur jarak tanam dengan baik, memupuk dengan teratur dan melakukan pengobatan pada tanaman dan perawatan lain. Harga rata-rata di tingkat petani intensif sebesar Rp5.055,00 per kg sedangkan di tingkat petani tradisional sebesar Rp2.027,78 per kg. Pendapatan biaya total petani intensif sebesar Rp41.304.919,82 dengan rasio R/C sebesar 1,31 lebih tinggi dibandingkan dengan petani tradisional yang hanya sebesar Rp8.334.882,77 dengan rasio R/C 0,63. Hal ini disebabkan produktivitas pohon cabai merah keriting petani intensif lebih tinggi, selain itu kualitas cabai merah keriting petani intensif lebih baik dibandingkan petani tradisional. Hal tersebut menjadikan harga cabai merah keriting yang diterima petani intensif lebih

tinggi daripada petani tradisional sehingga meskipun biaya usahatani yang dikeluarkan petani intensif lebih besar daripada petani tradisional namun petani intensif memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Eka (2007) meneliti tentang analisis proses keputusan petani dalam pembelian benih cabai merah keriting varietas TM 999 di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama petani dalam membeli benih cabai merah keriting varietas TM 999 karena kualitas yang sudah terjamin dan keuntungan usaha yang lebih tinggi. Benih varietas TM 999 memiliki keunggulan pada atribut ukuran benih, ketahanan terhadap hama penyakit, umur panen, produksi, merek, daya simpan buah dan ukuran buah. Kekurangan TM 999 adalah dalam atribut harga, kemasan, daya tumbuh, tanggal kadaluwarsa, ketersediaan dan kepedasan buah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Menurut Effendi (2005), inovasi merupakan ide, gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Tidak menjadi soal apakah ide itu benar-benar baru atau tidak diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau ditemukannya pertama kali, sedangkan proses adopsi yaitu proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut.

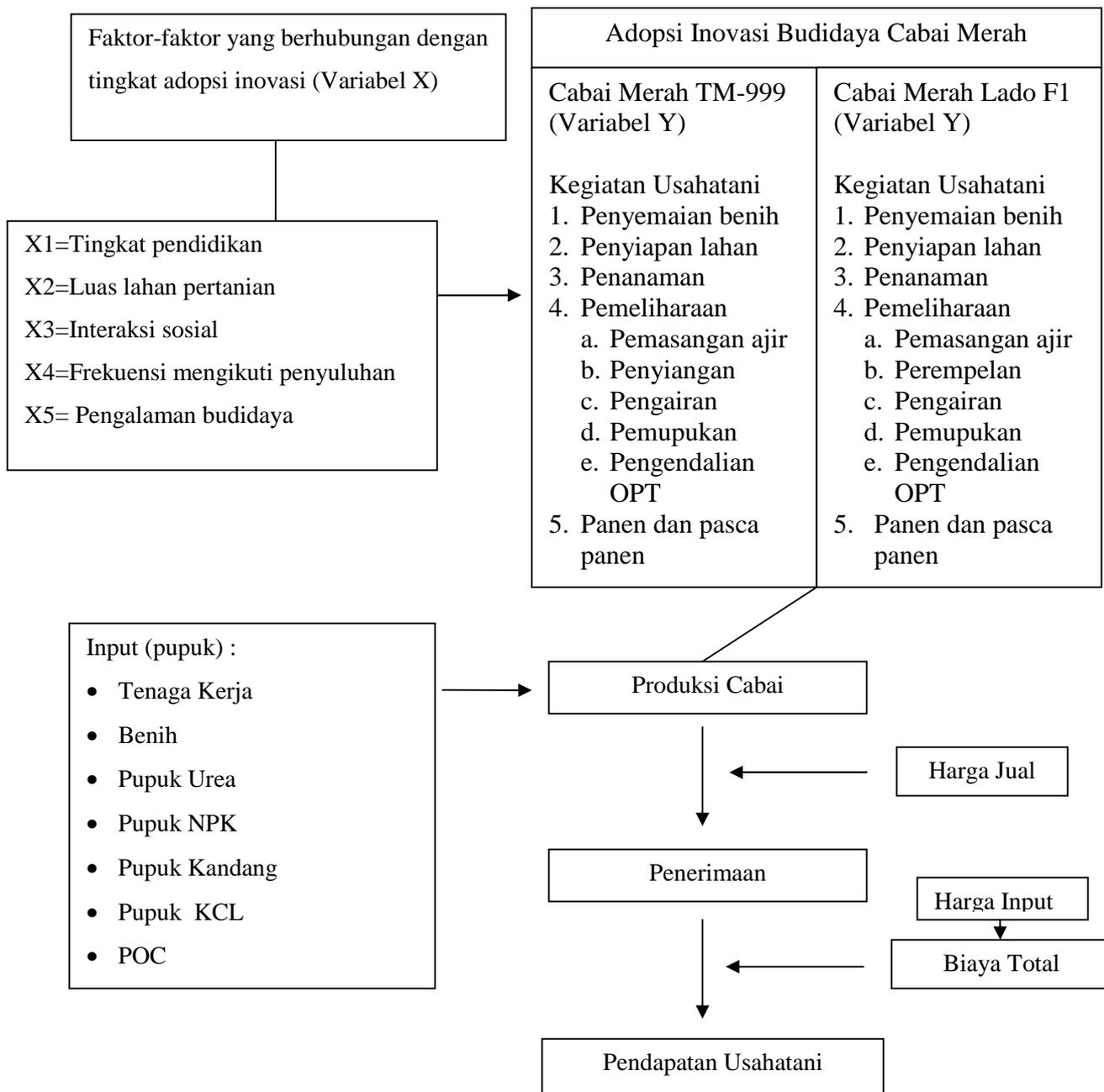
Adanya inovasi dalam budidaya tanaman cabai merah besar di pedesaan selain bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan lahan juga diarahkan sebagai penambah penghasilan pertanian. Semakin tinggi minat petani terhadap pembudidayaan tanaman cabai merah keriting, maka akan menghasilkan cabai merah keriting lebih banyak lagi sehingga petani akan berupaya untuk memperluas areal tanaman cabai merah yang mereka usahakan. Perluasan areal tanam dapat dilakukan pada lahan-lahan kosong yang masih terbengkalai, lahan-lahan tandus yang tidak produktif, serta memanfaatkan sela-sela tanaman hortikultura lainnya. Adanya minat petani dalam mengadopsi inovasi maka memungkinkan petani akan selalu mencari informasi mengenai budidaya tanaman cabai merah besar. Pencarian informasi mengenai cara budidaya tanaman cabai merah besar dapat diperoleh petani melalui sumber informasi lain, yaitu melalui kegiatan diskusi dengan ketua kelompok tani, petani cabai merah besar lainnya, aktif mencari informasi melalui media massa, serta melakukan percobaan-percobaan sendiri guna mengetahui cara budidaya tanaman cabai merah besar yang lebih baik. Pendidikan menurut Soekartawi (1988) mempengaruhi cepat atau lambat proses adopsi inovasi. Petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Luas lahan menurut Mosher (1985) mempengaruhi petani dalam tingkat adopsi inovasi. Petani yang tingkat usahataniya besar dan luas biasanya lebih menerima hal-hal baru yang lebih menguntungkan dari petani yang skala usahanya kecil. Interaksi sosial diduga mempengaruhi adopsi inovasi budidaya cabai merah. Semakin banyak interaksi yang dilakukan biasanya

lebih inovatif. Frekuensi mengikuti penyuluhan menurut Mosher (1985) mempengaruhi petani dalam menerima hal-hal baru dalam usahatani.

Semakin banyak frekuensi mengikuti penyuluhan maka akan mempengaruhi petani dalam menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif dan metode lain untuk melakukan kegiatan usahatani. Pengalaman budidaya menurut Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins (1999) mempengaruhi cepat lambatnya sebuah inovasi diadopsi. Pengalaman budidaya merupakan faktor yang paling penting dalam penggunaan inovasi yang berkesinambungan (Adjid, 2001).

Mardikanto (1993) berpendapat bahwa banyaknya pengalaman budidaya menyebabkan petani berani mengambil resiko atas pengelolaan usahatani.

Berdasarkan uraian di atas maka faktor-faktor yang dimungkinkan akan berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya tanaman cabai merah adalah tingkat pendidikan yang selanjutnya diidentifikasi menjadi variabel X1, luas lahan pertanian yang diidentifikasi menjadi variabel X2, interaksi sosial yang selanjutnya diidentifikasi menjadi variabel X3, frekuensi mengikuti penyuluhan yang diidentifikasi menjadi variabel X4, dan pengalaman budidaya yang diidentifikasi menjadi variabel X5. Adapun paradigma hubungan dari kelima variabel tersebut dengan tingkat adopsi inovasi dan pendapatan usahatani cabai merah dengan indikator yang terdiri dari penyemaian benih, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (pemasangan ajir, perempelan, pengairan, pemupukan, pengendalian OPT), serta panen dan pasca panen. Selanjutnya unsur-unsur ini diidentifikasi sebagai variabel Y dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran Tingkat Adopsi Inovasi dan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian:

1. Diduga tingkat pendidikan berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi dan pendapatan usahatani cabai merah.
2. Diduga luas lahan pertanian berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi dan pendapatan usahatani cabai merah.
3. Diduga interaksi sosial berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi dan pendapatan usahatani cabai merah.
4. Diduga frekuensi mengikuti penyuluhan berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi dan pendapatan usahatani cabai merah.
5. Diduga pengalaman budidaya berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi dan pendapatan usahatani cabai merah.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional, Pengukuran, dan Klasifikasi Variabel**

Definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan. Peubah-peubah (variabel) dalam penelitian ini terdiri dari data peubah yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya cabai merah besar varietas TM 999 dan Lado F1 (Variabel X) dan adopsi inovasi budidaya cabai (Variabel Y).

#### **1. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Merah (Variabel X)**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya cabai merah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Tingkat pendidikan (X1)**

Tingkat pendidikan adalah lamanya petani cabai dalam menempuh jenjang pendidikan formal. Tingkat pendidikan diukur dalam lamanya tahun pendidikan ditempuh dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan data lapang. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan 1 pertanyaan dengan menggunakan satuan skor dari 1 sampai 3. Dengan demikian diperoleh kisaran

skor tertinggi 3 dan terendah 1 dan dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi.

b. Luas lahan pertanian (X2)

Luas pertanian adalah luas lahan yang dimiliki petani dan digunakan untuk usahatani cabai merah, diukur dalam hektar (ha) dan diklasifikasikan menjadi luas, sedang, dan sempit berdasarkan data lapang.

c. Interaksi sosial (X3)

Interaksi sosial adalah interaksi petani dengan lingkungannya dalam mendapatkan informasi mengenai cabai merah TM 999 dan cabai merah Lado F1. Interaksi sosial petani dapat dilihat berdasarkan 1) interaksi petani dengan sesama petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1, 2) interaksi petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1 dengan penyuluh pertanian dan, 3) interaksi petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1 terhadap media massa, 4) interaksi petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1 terhadap kios sarana produksi pertanian.

1. Interaksi petani dengan sesama petani adalah interaksi yang dilakukan oleh petani dengan sesama petani dalam penggunaan cabai TM 999 dan cabai Lado F1. Interaksi petani dengan sesama petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1 diukur menggunakan satuan skor dari 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi jarang, cukup sering dan sering.

2. Interaksi petani dengan penyuluh pertanian adalah interaksi yang dilakukan oleh petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1 dengan penyuluh pertanian dalam penggunaan cabai TM 999 dan cabai Lado F1. Interaksi petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1 dengan penyuluh diukur menggunakan satuan skor dari 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi jarang, cukup sering, dan sering.
3. Interaksi petani terhadap media massa adalah interaksi yang dilakukan oleh petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1 terhadap media massa seperti radio, tv dan koran untuk mendapatkan informasi dalam penggunaan cabai TM 999 dan cabai Lado F1. Interaksi petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1 terhadap media massa diukur dengan satuan skor dari 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi jarang, cukup sering dan sering.
4. Interaksi petani terhadap kios sarana produksi pertanian adalah interaksi yang dilakukan oleh petani cabai TM 999 dan cabai Lado F1 terhadap kios sarana produksi pertanian dalam mendapatkan informasi tentang penggunaan cabai TM 999 dan cabai Lado F1. Interaksi petani terhadap kios sarana produksi pertanian diukur dengan satuan skor dari 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi jarang, cukup sering dan sering. Interaksi sosial petani diukur berdasarkan satuan skor dari 1

sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi

Interaksi sosial petani diukur berdasarkan 7 pertanyaan dengan menggunakan satuan skor dari 1 sampai 3. Dengan demikian diperoleh kisaran skor tertinggi 21 dan terendah 7 dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Interaksi petani dikatakan rendah jika (7,00-11,66); sedang jika (11,67-16,33); dan tinggi jika (16,34-21,00).

d. Frekuensi mengikuti penyuluhan (X4)

Frekuensi mengikuti penyuluhan adalah banyaknya kehadiran petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian selama atau dalam kurun waktu 4 bulan atau 1 kali musim tanam. Frekuensi mengikuti penyuluhan diukur dengan satuan skor 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi jarang, cukup sering dan sering berdasarkan data lapang.

Frekuensi mengikuti penyuluhan diukur berdasarkan 2 pertanyaan dengan menggunakan satuan skor dari 1 sampai 3. Dengan demikian diperoleh kisaran skor tertinggi 6 dan terendah 2 dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Frekuensi mengikuti penyuluhan dikatakan rendah jika (2,00-3,33); sedang jika (3,34-4,67); dan tinggi jika (4,68-6,00).

e. Pengalaman budidaya (X5)

Pengalaman budidaya adalah lama petani melakukan usahatani cabai merah mulai dari awal berusaha tani sampai penelitian ini dilakukan. Tingkat pengalaman berusaha tani diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi baru, cukup lama, sangat lama. Pengalaman budidaya cabai merah dilihat berdasarkan 1) lama berusaha tani cabai merah dan 2) kebiasaan keluarga dalam menggunakan cabai merah.

1. Lama berusaha tani cabai merah TM 999 dan Lado F1 adalah ukuran lama waktu petani dalam menggunakan cabai merah TM 999 dan Lado F1 diukur menggunakan satuan tahun.
2. Kebiasaan keluarga dalam menggunakan cabai merah TM 999 dan Lado F1 adalah kebiasaan yang dilakukan oleh petani dalam menggunakan cabai merah TM 999 dan Lado F1 karena adanya pengaruh keluarga. Kebiasaan keluarga dalam menggunakan cabai merah TM 999 dan Lado F1 diukur berdasarkan 2 pertanyaan dengan menggunakan satuan skor dari 1 sampai 3 dan diklasifikasikan menjadi tidak ada kebiasaan keluarga (2,00–3,33), kadang-kadang (3,34–4,66) dan kebiasaan keluarga (4,67–6,00).

Pengalaman berusaha tani cabai merah diukur berdasarkan 5 pertanyaan dengan menggunakan satuan skor dari 1 sampai 3. Dengan demikian diperoleh kisaran skor tertinggi 5 dan terendah 15 dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi.

Pengalaman berusaha dikatakan rendah jika (5,00-8,33); sedang jika (8,34-11,67); dan tinggi jika (11,68-15,00).

## **2. Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Cabai Merah (Variabel Y)**

Tingkat adopsi inovasi diukur berdasarkan unsur-unsur dari budidaya tanaman cabai merah yang meliputi penyemaian benih, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (pemasangan ajir, penyiangan, pengairan, pemupukan, pengendalian OPT), serta panen dan pasca panen.

Berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan kepada responden, dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 3, dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Pengukuran skor berdasarkan indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Penyemaian benih. Penyemaian benih meliputi perendaman benih, media semai, cara menyemai benih, pemeliharaan bibit yang disemai dan penguatan benih. Penyemaian benih diukur dengan menggunakan skor 1 sampai 3, dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.
- b. Penyiapan lahan. Penyiapan lahan meliputi cara mengolah lahan, membuat bedengan, pemberian pupuk dasar, pengapuran, pemberian mulsa, alat penglubang mulsa dan cara membuat lubang tanam pada mulsa. Penyiapan lahan diukur dengan menggunakan skor 1 sampai 3, dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.
- c. Penanaman. Penanaman meliputi jarak tanam, pemindahan bibit, waktu penanaman bibit, penyiraman setelah penanaman.

Penanaman diukur dengan menggunakan skor 1 sampai 3, dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.

- d. Penyiangan. Penyiangan meliputi waktu penyiangan, berapa kali melakukan penyiangan. Penyiangan diukur dengan menggunakan skor 1 sampai 3, dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.
- e. Pemeliharaan. Pemeliharaan meliputi penyiraman, pengajiran, pengamatan hama dan penyakit dan pemberian pupuk makro. Pemeliharaan diukur dengan menggunakan skor 1 sampai 3, dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.
- f. Panen dan pasca panen. Panen dan pasca panen meliputi waktu panen pertama, cara melakukan panen, seleksi/*grading*, menyimpan hasil panen dan pengemasan. Panen dan pasca panen diukur dengan menggunakan skor 1 sampai 3, dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.

Hasil dari penjumlahan nilai penerapan budidaya cabai tersebut diperoleh skor kumulatif, selanjutnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu adopsi inovasi rendah, adopsi inovasi sedang dan adopsi inovasi tinggi.

Usahatani adalah suatu proses atau aktivitas produksi pertanian dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Produksi adalah jumlah hasil tanaman yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi). Produksi diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi cabai merah dengan harga produksi di tingkat petani produsen. Penerimaan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya pembelian pupuk, bibit, upah, tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali musim tanam.

Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per satu musim (Rp/th).

Biaya total adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel.

Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah per musim (Rp/th).

## **B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Gunung Rejo dan Desa Bunut Sebrang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Padang Cermin merupakan salah satu kecamatan yang mewakili varietas cabai merah dengan jenis cabai merah TM 999 dan varietas cabai Lado F1 yang merupakan cabai merah unggulan

di Kabupaten Pesawaran. Jumlah petani di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang menanam varietas cabai merah TM 999 yaitu sebanyak  $\pm 1437$  petani dan sebanyak  $\pm 229$  petani untuk jumlah kedua desa yaitu Desa Gunung Rejo dan Bunut Sebrang, serta varietas cabai merah Lado F1 yaitu sebanyak  $\pm 601$  petani dan sebanyak  $\pm 150$  petani untuk jumlah kedua desa yaitu desa Gunung Rejo dan Bunut Sebrang.

Responden penelitian adalah petani yang menanam tanaman cabai merah TM 999 dan Lado F1. Petani-petani tersebut berada pada dua desa, yaitu Desa Gunung Rejo dan Bunut Sebrang. Kedua desa ini dipilih secara *purposive* karena: (1) Dua desa ini mewakili daerah dimana petaninya menanam tanaman cabai merah TM 999 dan Lado F1 di Kecamatan Padang Cermin. Desa Gunung Rejo mewakili petani yang menanam tanaman cabai merah TM 999 dengan jumlah petani terbanyak di antara desa-desa lainnya. Desa Bunut Sebrang mewakili petani yang menanam tanaman cabai merah Lado F1 dengan komoditas terbanyak di antara desa-desa lainnya. (2) Dua desa ini merupakan dua desa yang mempunyai jumlah petani cabai merah yang terbanyak diantara desa-desa lainnya.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam hal penguasaan lahan dan penggunaan input, serta tidak terlalu tersebar secara geografis.

Jumlah sampel ditentukan secara proporsional dengan rumus (Sugiarto dkk, 2003). Dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- Z = Tingkat Kepercayaan (1,64)
- S<sup>2</sup> = Varian Sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Kemudian dari jumlah sampel tersebut dapat ditentukan alokasi proporsi sampel tiap desa dengan rumus Natsir (1988) :

$$nx = \frac{Nx}{N} \times n$$

Keterangan :

- nx = jumlah sampel petani cabai per desa
- Nx = jumlah populasi desa X
- N = jumlah populasi keseluruhan
- n = jumlah sampel keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus, maka diperoleh jumlah sampel untuk varietas TM 999 dari Desa Gunung Rejo sebanyak 26 petani dan Desa Bunut Sebrang sebanyak 17 petani. Sedangkan varietas Lado F1 dari Desa Gunung Rejo sebanyak 24 petani dan Desa Bunut Sebrang sebanyak 15 petani. Waktu penelitian untuk proses pengambilan data dilakukan mulai Bulan Maret 2015 sampai April 2015.

### **C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan pengamatan langsung di lapang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara terhadap responden menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner berstruktur yang telah dipersiapkan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur, instansi, dinas dan lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan Kabupaten Pesawaran, Kantor Kecamatan Padang Cermin, Kantor Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Padang Cermin, dan sumber-sumber lain berupa laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Jenis data sekunder meliputi keadaan umum desa yang akan diteliti.

### **D. Metode Analisis Data**

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi petani dalam menerapkan budidaya cabai merah TM 999 dan Lado F1. Tujuan kedua yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi petani dalam menerapkan budidaya cabai merah TM 999 dan Lado F1 dianalisis secara deskriptif. Tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan petani cabai merah varietas TM 999

dan Lado F1, data dianalisis menggunakan metode tabulasi dan komputerisasi.

Menguji hipotesis guna melihat hubungan antara variabel X dan variabel Y dan melihat variabel X yang paling berhubungan dengan variabel Y, digunakan Uji Korelasi *Parsial Kendall* dengan rumus (Siegel, 1997) yaitu :

$$\tau_{xyz} = \frac{AD - BC}{\sqrt{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}}$$

Atau

$$\tau_{xyz} = \frac{\tau_{xy} - \tau_{zy}\tau_{zx}}{\sqrt{(1 - \tau_{zy}^2)(1 - \tau_{zx}^2)}}$$

Dimana

- $\tau_{xyz}$  = koefisien korelasi parsial kendall
- $\tau_{xy}$  = koefisien antara X & Y dengan yang lainnya dianggap konstan
- $\tau_{zy}$  = koefisien antara Z dan Y dengan yang lainnya dianggap konstan
- $\tau_{zx}$  = koefisien antara Z dan X dengan yang lainnya dianggap konstan

Selanjutnya pengujian hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan menggunakan:

- a. Jika nilai signifikansi  $< ( ) = 0,01$  atau  $( ) = 0,05$  maka  $H_1$  diterima.
- b. Jika nilai signifikansi  $( ) = 0,01$  atau  $( ) = 0,05$  maka  $H_1$  ditolak.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh petani cabai merah TM 999 dan Lado F1 digunakan persamaan :

$$f = Y.Py - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi - BTT$$

Keterangan :

	= keuntungan
Y	= hasil produksi (Kg)
Py	= harga hasil produksi (Rp)
Xi	= faktor produksi ke-i
Pxi	= harga faktor produksi ke - i (Rp/Satuan)
BTT	= biaya tetap total
I	= 1, 2, 3, 4, 5, n

Untuk mengetahui apakah usahatani cabai merah TM 999 dan Lado F1 menguntungkan atau merugikan, maka dilakukan analisis R/C rasio.

Analisis *Return Cost (R/C) ratio* merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Nilai R/C rasio diperoleh menggunakan rumus di bawah ini :

$$RC = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan :

R/C	= nisbah antara penerimaan dan biaya
PT	= penerimaan total
BT	= biaya total

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan.
- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan menguntungkan.
- Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas.

#### **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **A. Letak dan Luas Wilayah**

Daerah penelitian terletak di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Padang Cermin merupakan bagian wilayah Kabupaten Pesawaran yang berpenduduk 421.497 jiwa dengan luas wilayah 389,3 km<sup>2</sup>, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kedondong
- (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Punduh Pidada
- (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Lampung
- (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus

Ibukota Kecamatan Padang Cermin berkedudukan di Desa Ceringin Asri, wilayah Kecamatan Padang Cermin meliputi tiga puluh satu desa yaitu: Sanggi, Durian, Banjaran, Bunut Seberang, Sumber Jaya, Gunung Rejo, Wates Way Ratai, Pesawaran Indah, Bunut, Way Urang, Paya, Tambanga, Hanau Berak, Padang Cermin, Gebang, Sidodadi, Hanura, Hurun, Tanjung Agung, Sukajaya Lempasing, Harapan Jaya, Gayau, Trimulyo, Poncorejo, Mulyosari, Ceringin Asri, Khepong Jaya, Batu Menyan, Cilimus, Talang Mulyo, Munca.

## B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

### 1. Keadaan penduduk

Desa Bunut Seberang memiliki luas wilayah sebesar 2000 ha atau 20 km<sup>2</sup>, dimana jumlah penduduk di Desa Bunut Seberang adalah 2.867 jiwa, yang terdiri dari 1.492 jiwa laki – laki dan 1375 jiwa perempuan yang tersebar di 5 dusun. Sedangkan luas wilayah Desa Gunung Rejo sebesar 10,50 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 3.288 jiwa yang terdiri dari 1.751 jiwa laki – laki dan 1.537 jiwa perempuan yang tersebar di 9 dusun. Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo memiliki rata – rata ketinggian dari permukaan laut yaitu 700 m<sup>2</sup> dan 1000 m<sup>2</sup>. Adapun distribusi penduduk Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo berdasarkan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo tahun 2014

No	Desa	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bunut Sebrang	1.492	1.375	2.867
2	Gunung Rejo	1.751	1.537	3.288

Sumber : Kantor Kecamatan Padang Cermin 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa penduduk di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo sebagian besar termasuk berjenis kelamin laki – laki. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo berpotensi sebagai tenaga kerja produktif yang cukup besar dan mampu menyediakan tenaga kerja yang besar pula untuk kegiatan pertanian.

## 2. Mata pencaharian penduduk

Sebagian besar penduduk di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bermata pencaharian di bidang pertanian, selebihnya bermata pencaharian pada bidang pertambangan, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan dan jasa, pengangkutan dan telekomunikasi, keuangan dan perusahaan, jasa-jasa dan lain-lain.

Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan

Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi jumlah penduduk berdasarkan bidang mata pencaharian di Kecamatan Padang Cermin tahun 2014

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
Pertanian	65.927	68,7
Pertambangan	1.802	1,9
Industri pengolahan	15.852	16,5
Konstruksi	431	0,4
Perdagangan	8.327	8,7
Pengangkutan dan telekomunikasi	849	0,9
Keuangan dan perusahaan	868	0,9
Jasa-jasa	356	0,4
Lain-lain	1.546	1,6
Jumlah	95.958	100

Sumber : Kantor Kecamatan Padang Cermin 2014

Tabel 7 menunjukkan bahwa 68,7 % atau sebanyak 65.927 orang dari 95.958 orang berprofesi sebagai petani. Salah satu komoditi yang banyak diusahakan oleh para petani di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo adalah usahatani cabai merah.

### 3. Sarana dan prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana sangat penting untuk menunjang pembangunan suatu daerah yang memiliki potensi tinggi menjadi daerah produktif yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo diperoleh dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah. Sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana dan prasarana di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo tahun 2014

Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	
	Bunut Seberang	
Gunung Rejo		
Balai desa	1	1
Kantor desa	1	1
Sarana olah raga	4	3
Pasar	1	1
Kios	75	53

Sumber : Kantor Kecamatan Padang Cermin 2014

Tabel 8 memperlihatkan Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo memiliki balai desa yang digunakan untuk kegiatan desa diantaranya pertemuan anggota kelompok tani dengan penyuluh pertanian setempat. Selain itu Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo memiliki Kantor Desa sebagai tempat pemerintahannya. Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo juga memiliki sarana pasar, dimana pasar tersebut sebagai sentra perekonomian bagi masyarakat. Adanya sarana pasar serta kios-kios khususnya kios pertanian sangat membantu para petani cabai merah untuk

memasarkan hasil usahatannya dan dengan mudah juga untuk memperoleh sarana produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani cabai merah.

#### **4. Keadaan pertanian**

Keadaan pertanian di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo hampir sama, dimana para petani banyak menanam komoditi utama mereka yaitu cabai merah. Hal ini didukung oleh keadaan tanah yang cukup subur sehingga petani berani untuk mengusahakan tanaman cabai. Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo sendiri merupakan desa yang banyak mengusahakan tanaman cabai dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Tanaman cabai merah ditanam oleh para petani pada saat menjelang musim kemarau dengan tujuan agar terhindar dari serangan hama dan penyakit yang bersamaan dengan datangnya musim hujan.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat adopsi inovasi cabai merah TM 999 dan Lado F1 oleh petani cabai merah di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran termasuk dalam klasifikasi sedang atau cukup baik di Desa Bunut Seberang maupun di Desa Gunung Rejo.
2. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi petani budidaya cabai merah Lado F1 yaitu tingkat pendidikan, luas lahan pertanian, dan pengalaman budidaya, sedangkan cabai merah TM 999 hanya pengalaman budidaya.
3. Usahatani cabai merah varietas Lado F1 lebih menguntungkan di kedua desa dibandingkan usahatani cabai merah varietas TM-999. Pendapatan usahatani cabai merah varietas Lado F1 di Desa Gunung Rejo (Rp.26.022.063,10/ha dengan R/C rasio 2,95) lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan usahatani cabai merah varietas Lado F1 di Desa Bunut Seberang (Rp.26.574.026,44/ha dengan R/C rasio 2,90), sedangkan

pendapatan usahatani cabai merah varietas TM-999 di Desa Bunut Seberang (Rp.28.394.194,61/ha dengan R/C rasio 2,80) lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani cabai merah varietas TM-999 di Desa Gunung Rejo (Rp.22.830.637,06/ha dengan R/C rasio 2,58).

## **B. Saran**

1. Penyuluh Pertanian di Desa Bunut Seberang dan Desa Gunung Rejo Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebaiknya lebih aktif dalam membantu memberikan informasi kepada petani agar kedua belah pihak memperoleh manfaat dan keuntungan dari setiap pertemuan yang selalu diadakan.
2. Perlu adanya pasar untuk menampung hasil produksi cabai merah, agar masyarakat dapat menjual hasil panennya dan dapat meningkatkan produksi dan produktivitasnya.
3. Penelitian ini masih sebatas penelitian mengenai adopsi inovasi dan pendapatan petani terhadap cabai merah sehingga diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini terutama mengenai efisiensi produksi dan kesejahteraan petani cabai merah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, B. 2013. Efisiensi Pemasaran Cabai Merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Arifin, B. 2005. *Pembangunan Pertanian*. PT Grasindo. Jakarta. 191 hlm.
- Astuti, P. 2014. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Petani untuk Menerapkan Budidaya Cabai Merah Ramah Lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2011. *Pesawaran Dalam Angka Tahun 2010*. Bandar Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2012. *Lampung Dalam Angka 2013*. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Balai Penyuluhan Pertanian. 2012. *Program Penyuluhan*. Kecamatan Padang Cermin. Kabupaten Pesawaran. Lampung.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Padang Cermin 2011. *Data Base*. Kabupaten Pesawaran. Lampung.
- Berlintina. 2009. Hubungan Perilaku Kepemimpinan dengan Dinamika Kelompok dan Tingkat Adopsi Inovasi Pupuk Organik Cair pada Budiaya Tanaman Cabai di Kecamatan Candi Puro Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pesawaran. 2013. Kabupaten Pesawaran. Lampung.
- Effendi, I. 2005. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung. Bandar Lampung. Lampung. 111 hlm.
- Eka. 2007. Analisis Proses Keputusan Petani dalam Pembelian Benih Cabai Merah Keriting Varietas TM 999 di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.

- Eliza, T. 2013. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pestisida Kimia (Kasus Petani Cabai di Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Filardhi, F. 2015. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan Ciherang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Hardiyanti, S. 2014. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Inti. 2000. Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Saluran Pemasaran Cabai Merah Keriting di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Mardikanto, T. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta. 170 hlm.
- Mosher, A.T. 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Natsir. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Prajnamta, F. 1998. *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim dkk. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta
- Resha. 2010. Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Jarak Pagar di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Riezka, 2012. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Tanaman Lada (*Piper Nigrum, Linn*) Secara Organik Petani di Desa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung.
- Rogers E M dan Shoemaker. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya. 197 hlm.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta. 374 hlm
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta. 137 hlm.

Sugiarto, D., Siagian, LT. Sunaryanto dan DS. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Cetakan Kedua. Penerbit Gramedia. Jakarta

Tim Bina Karya Tani. 2008. *Pedoman Bertanam Cabai*. Yrama Widya. Bandung. 120 hlm.

Van den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta. 364 hlm.